



forum untuk tiap-tiap komunikasi mulai dari kasih sayang, hingga konflik.

Bahasa menurut *Social Self Definition* salam Liliwer, adalah sistem komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Bahasa jawa digunakan dalam dominan kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga dan komunikasi antar penutur daerah. Bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut orang asing. Bahasa nasional yang menjadi penghubung dalam suatu percakapan, kini bahkan menjadi bahasa utama di beberapa keluarga jawa dan menggantikan bahasa jawa yang merupakan utama. Masuknya bahasa asing ke indonesia membuat bahasa jawa dipandang ketinggalan zaman oleh masyarakat. Sehingga dalam kesehariannya, masyarakat jawa lebih memilih menggunakan bahasa nasional dalam komunikasi keluarga sekalipun.

Kompetensi komunikasi dalam mengajarkan bahasa jawa ini tidak hanya menilai dari ucapan verbal saja, melainkan aktivitas komunikasi lainnya seperti perilaku atau tindakan non verbal juga turut berperan. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang ada di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi. Kekhasan disini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Seseorang dinilai berkompeten dalam berkomunikasi jika memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan anggota dari budaya yang memiliki latar belakang linguistik-kultural. Adapun komponen komunikasi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif yaitu:

**a. Waktu berinteraksi dengan menggunakan bahasa jawa**

Keluarga Bapak Syafik ketika mengajarkan bahasa jawa kepada pada saat berkumpul bersama-sama dengan keluarga, karena dengan berkumpul pesan yang akan disampaikan kepada anak akan berjalan dengan sesuai.

Untuk keluarga Bapak Hadi mengajarkan bahasa jawa dengan menonton TV, karena pada saat itu keluarga bisa berkumpul bersama dan dalam mengajarkan bahasa jawa mampu berjalan dengan baik.

Sedangkan keluarga Mahmudi mengajarkan anaknya pada saat anak aktif dalam menggerakkan mulutnya untuk mengucapkan kata-kata, dengan begitu pelan-pelan anak akan mengucapkan bahasa jawa dan mengulang-ulang kata yang beliau berikan kepada anaknya.

Asumsi peneliti adalah orang tua dalam mengajarkan bahasa jawa kebanyakan ketika sedang berinteraksi dengan anaknya berkumpul dengan keluarga.

**b. Motivasi untuk berkomunikasi**

Dalam keluarga Bapak Syafik, motivasi bapak dan ibu mengajarkan bahasa jawa kepada anak agar mempunyai kepribadian yang lebih baik lagi dalam berbicara dan memberikan pengertian akan pentingnya belajar bahasa jawa.

Keluarga Bapak Hadi, bapak dan ibu ketika mengajarkan bahasa jawa adanya pengaruh dari teman-temannya yang selalu mengajaknya bermain sehingga anak keasyikan dan lupa akan pelajaran yang ada. Tapi meskipun begitu orang tuanya tidak pernah putus asa untuk mengajarkan bahasa jawa.

Keluarga Bapak Mahmudi, bapak dan ibu meskipun biasanya anaknya berbicara bahasa indonesia namun Bapak Mahmudi tidak lupa untuk mengajarkan bahasa jawa kepada anak agar dia mengerti bahwa bahasa jawa itu juga penting untuk dipelajari.

**c. Pengajaran yang cukup**

Pengetahuan yang diajarkan oleh Bapak Syafik tidak diragukan lagi sanking inginnya anaknya bisa berbahasa jawa dalam berkomunikasi membuatnya untuk selalau berusaha mengajarkan bahasa jawa.

Latar belakang keluarga Bapak Hadi kurang memahami adanya bahasa jawa meskipun begitu Bapak Hadi mempunyai tekad yang kuat untuk anaknya bisa berbicara dengan bahasa jawa.

Sedangkan keluarga Bapak Mahmudi meskipun memiliki kesibukan dan tidak begitu berbicara dengan bahasa jawa tapi anaknya harus bisa berbicara bahasa jawa ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dia mampu menerapkannya.

## **2. Faktor Yang Menghambat Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Dalam Mengajarkan Bahasa Jawa**

Masa remaja adalah masa transisi atau masa periode dalam kehidupan manusia yang mengalami beberapa perubahan yang terjadi secara bersamaan. Ketidak mampuan remaja mengatasi kondisi yang menekan karena perubahan tersebut, sering mengakibatkan munculnya gagasan dan perilakunya. Perubahan tersebut terjadi pada anak remaja yang mencakup perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Hal ini wajar karena masa-masa remaja anak masih butuh pendamping orang tua agar tidak kehilangan kendali.

Kemampuan remaja mengatasi problem tidaklah mudah, terkadang sampai stres menghadapi masalah yang ada seberapa besar dukungan dari keluarga terutama orang tuanya. Makin besar dukungan yang diberikan kepada remaja maka makin besar cara

mengatasi semua masalah yang ada. Bila tidak ada komunikasi yang baik kemungkinan besar kondisi kesehatan mental anak akan mengalami hambatan. Dari penelitian yang diperoleh bukti adanya kecenderungan psikopatologi pada anak, disebabkan karena adanya hambatan dalam proses komunikasi antara anak dan orang tua. Pendapat yang sama mengatakan (Wahloors) bahwa “sebenarnya kebanyakan masalah remaja yang melarikan diri dari rumah, serta banyak kasus bunuh diri dan banyak psikopatologi umum dapat ditelusuri sebabnya adalah komunikasi yang buruk”.

Kenyataannya banyak orang tua yang kurang dapat berkomunikasi dengan anaknya, terutama dengan remaja. Banyak orang tua kurang menyadari bahwa respon (verbal maupun non verbal) dalam menanggapi anaknya, menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi.

Dalam sebagian besar keluarga, pada umumnya setiap anggota memiliki iktikad baik untuk berkomunikasi dengan anaknya, tidak seorangpun yang secara sadar mengkehendaki pertengkaran, makian atau tidak ada seorangpun kecuali orang sadis yang ingi berlaku kejam dan jahat pada anaknya. Namun terkadang iktikad baik itu tidak dikomunikasikan kepada anak sehingga cinta dan iktikad baik itu tidak bisa dirasakan oleh anaknya.

Ungkapan tersebut membuat anak menghentikan pembicaraan, mempertahankan diri, berdebat, merasa rendah diri, benci dan







## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Hasil dari penelitian berusaha untuk menerapkan proses dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang mampu mengirimkan dan menerima pesan orang tua kepada anak dalam mengajarkan bahasa jawa sebagai komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mengembangkan bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan bahasa jawa kepada anak, sehingga mampu menciptakan komunikasi keluarga yang baik. Kompetensi komunikasi yang menggunakan pengajaran bahasa jawa membuat anak dapat berinteraksi dengan baik dalam menggunakan bahasa jawa dalam lingkungan internal maupun diluar keluarga.

Bahasa Jawa yang dulu merupakan bahasa yang besar, dengan bertambahnya waktu, penggunaannya semakin berkurang. Saat ini para kaum muda di Pulau Jawa, khususnya yang masih di usia sekolah, sebagian besar tidak menguasai bahasa Jawa. Hal ini bisa disebabkan oleh gencarnya serbuan beragam budaya asing dan arus informasi yang masuk melalui bermacam sarana seperti televisi dan lain-lain.

Kompetensi komunikasi bahasa jawa dalam menggunakan komunikasi sehari-hari dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau keluarga mengenai pentingnya komunikasi dengan menggunakan bahasa jawa dalam suatu keluarga terkait dengan eksistensi bahasa jawa yang ada. Membuat orang tua memperhatikan komunikasi keluarga yang diterapkan sehingga nantinya anak mereka mampu berbicara dengan bahasa jawa yang baik.

Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan.

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dimasyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa, setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa.

Dalam komunikasi sehari-hari alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa, baik berupa bahasa tulisan maupun lisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi tentunya mempunyai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang secara sadar atau tidak sadar yang digunakannya. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi dan sarana untuk kontrol sosial.

Ketika ayah dan ibu membiasakan anaknya menggunakan bahasa jawa ngoko dalam pergaulan sehari-hari tanpa memberikan pembelajaran *unggah-ungguh* berbahasa jawa. Penerimaan sosial anak menjadi kurang sopan, tidak ada rasa sungkan/hormat kepada orang tua, dan cenderung

nakal diluar rumah. Kebiasaan dan pengharapan didalam keluarga yang berbahasa jawa Ngoko ini cenderung membuat anggota keluarga bertindak kasar, dan anak memiliki sikap yang kurang beretika.

Penerapan bahasa jawa Ngoko didalam komunikasi memperlihatkan bahwasannya posisi atau kedudukan orang tua dan sama sejajar. Situasi komunikasi yang terjalin tidak dapat ketegangan sosial, cenderung santai, komunikasi yang ditampilkan anak cenderung terbuka. Akibatnya timbul banyak konflik daripada menerapkan bahasa jawa kepada anak, bahkan sering terjadinya pertengkaran orang tua dan anak. Oleh sebab itu wibawa orang tua dianggap remeh oleh anak.

Sedangkan bahasa jawa Krama didalam komunikasi keluarga membuat antar anak dan orang tua menjadi jelas, bahwa orang tua merupakan sosok yang lebih tinggi untuk dihormati dan disegani. Situasi seperti ini akan timbul dari aktivitas dari ketegangan sosial anak dan orang tua, anak memiliki rasa sungkan dan hormat kepada orang tua. Akibatnya, timbul penerapan komunikasi yang cenderung minim atau terselubung. Selain itu aktivitas komunikasi dapat dilihat bahwa wibawa orang tua terjaga dengan sangat baik di mata anak mereka.